

KONOTASI DALAM ROASTING STAND-UP COMEDY KIKY SAPUTRI TERHADAP PEJABAT INDONESIA

CONNOTATION IN ROASTING STAND-UP COMEDY KIKY SAPUTRI AGAINST INDONESIAN OFFICIALS

Athiyah Nur Roihanah¹, Anisah Rahmayanti^{2*}, Neneng Nurjanah³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
Indonesia^{1, 2, 3}

athiyahnur.roihanah21@mhs.uinjkt.ac.id¹, anisah.rahmayanti21@mhs.uinjkt.ac.id²,
neneng.nurjanah@uinjkt.ac.id³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 29 Mei 2023 Direvisi: 8 Januari 2024 Disetujui: 18 Januari 2024 Kata kunci: Satire, Makna Konotasi, <i>Stand-up Comedy, Roasting</i>	<i>Stand-up comedy</i> merupakan lawakan cerdas yang berisikan materi orisinal. Biasanya <i>stand-up comedy</i> menggunakan ungkapan satire yang bersifat kritik dan bertujuan untuk menyindir orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui maksud satire yang diungkapkan oleh Kiky Saputri dalam <i>roasting</i> -nya serta untuk memahami makna konotasi yang terkandung dalam ungkapan satire tersebut. Metode yang digunakan penelitian ini merupakan metode deskriptif analisis dengan teknik simak dan catat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan 26 satire yang mengandung makna konotasi, yaitu 4 arti konotasi positif dan 22 arti konotasi negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa konotasi positif merupakan konotasi yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini, sedangkan konotasi negatif merupakan konotasi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini, hal tersebut karena dalam <i>roasting</i> pada umumnya memang banyak digunakan ungkapan satire yang mengandung konotasi negatif, jarang sekali ditemukan <i>roasting</i> yang banyak menggunakan ungkapan satire berkonotasi positif, karena tujuan <i>roasting</i> adalah untuk mengkritik. Selain itu, juga didapatkan 11 kritik sosial yang terkandung di dalam <i>roasting</i> tersebut.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 29 May 2023 Revised: 8 January 2024 Accepted: 18 January 2024 Keyword: <i>Satire, Connotation Meaning, Stand-up Comedy, Roasting</i>	Stand-up comedy is a clever joke that contains original material. Usually, stand-up comedy uses satirical expressions that are critical and aim to satirize others. In this expression, of course, there are several connotation meanings conveyed. This research aims to find out the meaning of satire expressed by Kiky Saputri in her <i>roasting</i> and to understand the connotation meaning contained in the expression of satire. The method used in this research is descriptive analysis method with listening and recording techniques. Based on the results of the research that has been done, 26 satire containing connotation meanings were found, namely 4 positive connotation meanings and 22 negative connotation meanings. So it can be said that positive connotation is the least connotation found in this study, while negative connotation is the most connotation found in this study, this is because in <i>roasting</i> in general, many satirical expressions containing negative connotations are used, rarely found <i>roasting</i> that uses a lot of positive connotation satirical expressions, because the purpose of <i>roasting</i> is to criticize. In addition, there are also 11 social criticisms contained in the <i>roasting</i> .

PENDAHULUAN

Stand-up comedy disebut sebagai komedi yang cerdas dan merupakan lawakan tunggal. Hal ini karena isi materi *stand-up comedy* yang disampaikan kepada para audiens merupakan bahasan persoalan yang berkaitan dengan pengalaman pribadi hingga isu-isu yang sedang terjadi dan hangat diperbincangkan kalangan masyarakat (Astuti, Ginting, & Azarkasyi, 2023). Selain itu, dikatakan komedi yang cerdas juga karena *stand-up comedy* tidak mengandung unsur kekerasan fisik sedikitpun. Dalam *stand-up comedy*, seorang komika lebih menonjolkan kreativitas jokes-nya dengan tujuan untuk mendapatkan gelak tawa dari penonton yang menyaksikannya (Junita, Emilda, & Maulidawati, 2022). Isi materi yang terdapat di dalam *stand-up comedy* merupakan materi yang disampaikan secara orisinal, yang artinya tidak mengambil dari *jokes* yang telah beredar di tengah masyarakat. Akan tetapi sebuah materi yang diciptakan berdasarkan hasil dari pemikiran komika itu sendiri (Barus, Waleleng, & Londa, 2023). *Stand-up comedy* merupakan lawakan yang ditampilkan oleh seorang komika di atas panggung dengan cara bermonolog mengenai suatu topik tertentu. *Stand-up comedy* memang biasa dilakukan oleh satu orang, tetapi terkadang ada juga yang berbentuk suatu grup. Pada umumnya, materi komedi yang disajikan dalam *stand-up comedy* berisikan suatu kritikan terhadap masalah yang sedang banyak diperbincangkan oleh masyarakat.

Stand-up comedy seringkali diunggah di media sosial, seperti *youtube*. Hal tersebut terjadi karena media sosial memang merupakan media yang dapat dimanfaatkan oleh

semua masyarakat sebagai media komunikasi, mencari informasi, serta media untuk menyampaikan suatu pendapat ataupun kritikan yang ditujukan kepada seseorang ataupun sekelompok orang (Rahmawati, Muslichatun, dan Marizal, 2021). Seluruh lapisan masyarakat tanpa pandang bulu dapat dengan mudah menggunakan media sosial sebagai wadah untuk mengekspresikan diri, salah satunya adalah dengan memberikan pendapatnya yang berupa kritikan kepada pejabat negara. Memberikan kritikan tentunya merupakan hak semua masyarakat, termasuk masyarakat Indonesia. Dikatakan seperti itu karena memberikan kritikan termasuk dalam kebebasan dalam berpendapat. Bahkan di Indonesia, kebebasan dalam berpendapat merupakan hal yang sangat krusial. Saking krusialnya, Indonesia memiliki pasal Undang-Undang yang mengatur tentang kebebasan berpendapat.

Dengan adanya pasal Undang-Undang tersebut, maka menjadikan masyarakat Indonesia pada akhirnya mulai berani untuk mengeluarkan pendapatnya dalam bentuk suatu kritikan. Kritikan tersebut diungkapkan oleh masyarakat Indonesia termasuk komika dengan maksud dan tujuan yang bermacam-macam, salah satunya yaitu untuk mengkritik pejabat negara yang tidak dapat melaksanakan kewajibannya dengan benar. Tidak jarang para komika mengkritik pejabat negara melalui *stand-up comedy* yaitu dengan teknik *roasting*. Teknik *roasting* merupakan teknik yang digunakan dalam *stand-up comedy*. *Roasting* menyerang secara verbal yang berupa candaan-candaan yang dilakukan dengan sengaja kepada target yang diinginkan, misalnya seperti

kepada pejabat negara. Pada umumnya teknik *roasting* memang ditujukan untuk menyerang kepada seorang individu secara langsung. Akan tetapi perlu dipahami bahwasanya *roasting* dilakukan atas persetujuan seorang individu yang akan di-*roasting*, tujuannya agar tidak terjadi dendam antara orang yang me-*roasting* dengan orang yang di-*roasting* (Indriani, Dalimunthe, & Surif, 2022). Kritik tentu diungkapkan oleh masyarakat atau seorang individu dengan didasari oleh suatu hal ataupun permasalahan yang mengganggunya. Tidak mungkin kritik diungkapkan tanpa ada alasan yang mendasarinya. Pada umumnya, seseorang menggunakan ungkapan satire ketika ia menyampaikan kritiknya kepada orang lain ataupun sekelompok orang.

Satire merupakan salah satu bentuk karya atau cara mengkritik sesuatu dengan perkataan dan cara humor. Satire merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam dunia sastra untuk menyindir terhadap suatu keadaan atau seseorang. Satire juga bisa disebut sebagai argumen yang beraksi secara tidak langsung, bahkan terkadang ada yang secara aneh dan cukup lucu sehingga menimbulkan tertawaan. Pada umumnya satire mengacu pada sesuatu yang bertujuan untuk merendahkan atau menyindir orang lain. Kalimat yang digunakan dalam satire sering kali dibumbui dengan humor agar tidak dinilai terlalu menghina. Pada humor juga ada sasaran yang dijadikan sebagai bahan candaan. Karakteristik dari satire adalah bersifat kritis dan menyoroti isu-isu sosial. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa satire merupakan gaya bahasa atau majas yang bertujuan untuk menyindir sesuatu atau seseorang, sindiran ini

bersifat kritis dan biasanya menyoroti isu-isu sosial yang ada.

Dalam suatu ungkapan satire tentu mengandung makna konotasi yang beraneka macam. Makna konotasi merupakan suatu makna yang mengandung rasa. Makna konotasi dibagi menjadi 3 yaitu makna konotasi positif, negatif, serta netral (Jannah, 2023). Makna konotasi dikatakan sebagai makna yang berkaitan dengan baik atau buruknya sesuatu. Makna konotasi dikatakan sebagai makna yang tidak langsung menyatakan maksud dari suatu kata, sehingga makna konotasi bertentangan dengan makna denotasi. Konotasi positif merupakan konotasi yang mengandung rasa sopan, enak, serta akrab. Konotasi negatif merupakan konotasi yang mengandung rasa tidak pantas, tidak sopan, menyinggung perasaan orang lain, serta kasar. Sedangkan konotasi netral merupakan konotasi yang mengandung rasa netral (Nisa & Febriani, 2022). Sebagai contoh adanya kata kurus, kerempeng, dan langsing. Pada penggunaan kata kurus berkonotasi netral, karena ketika seseorang dikatakan kurus ia merasa tidak apa-apa. Sedangkan pada penggunaan kata kerempeng berkonotasi negatif, karena ketika seseorang dikatakan kerempeng akan merasa tidak senang dan menjadi rendah diri. Lalu, pada penggunaan kata langsing berkonotasi positif, karena ketika seseorang dikatakan langsing maka akan merasa senang. Padahal semua kata tersebut memiliki makna denotasi yang sama, yaitu bentuk tubuh yang kurang dari ukuran normal. Makna konotasi dapat berbeda-beda dari suatu daerah dengan daerah lain. Misalnya, dalam masyarakat dengan mayoritas muslim kata babi berkonotasi negatif, sedangkan di daerah lain yang bukan mayoritas

muslim kata babi bisa berkonotasi netral (Nurpadillah, 2017). Bahkan, ada juga daerah yang merasa kata babi berkonotasi positif, seperti di daerah yang menjadikan ternak babi sebagai ukuran kekayaan. Makna konotasi juga dapat berbeda dari waktu ke waktu, contohnya pada kata ceramah yang dulu berkonotasi negatif, namun saat ini menjadi berkonotasi positif (Zachra, 2022).

Penelitian yang berkaitan dengan satire yang diungkapkan melalui *stand-up comedy* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh (Dina Safina Putri, Zainal Abidin Achmad, Syifa Syarifah Alamiyah, Heidy Arviani, dan Roziana Febrianita, 2022) dengan judul “Kritik Satire pada Pejabat Negara Indonesia Melalui *Roasting Stand-up Comedy* Kiky Saputri di *Youtube*”. Penelitian ini menganalisis penyampaian kritik melalui *roasting stand-up comedy* Kiky Saputri pada pejabat negara. Hasil penelitiannya yaitu Kiky Saputri melakukan *roasting* dengan cara yang benar. Cara Kiky Saputri dalam menyampaikan *roasting*-nya yaitu dengan memberikan sanjungan terlebih dahulu kepada target yang akan di-*roasting*. Materi *roasting* yang disampaikan berdasarkan fakta. Kiky Saputri menyelipkan suatu pantun pada awal dan akhir sesi *roasting*. *Roasting*-nya dibawakan dengan riang serta santai. Kritik sosial yang ditujukan kepada pejabat negara melalui *roasting*-nya yang diambil dari dalam akun YouTube Stand-Up Kompas TV dan BUMN Muda, cenderung menekankan pada kinerja pejabat negara yang sesuai dengan bidang yang dipegangnya.

Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh (Ahmad Yusril Firdaus, Sulis Setiawati, dan Eko Yulianto,

2018) dengan judul “*Satire on Stand-up Comedy* “Mesakke Bangsaku” by Pandji Pragiwaksono”. Penelitian ini menganalisis sindiran dari *stand-up comedy* “Mesakke Bangsaku”. Hasil penelitiannya ditemukan beberapa majas sindiran yang paling banyak digunakan dalam *stand-up comedy* “Mesakke Bangsaku” Pandji Pragiwaksono, yaitu majas sinisme sejumlah 39 buah, majas sarkasme sejumlah 37 buah, majas innuendo sejumlah 21 buah, dan majas yang paling sedikit kemunculannya yaitu majas antifrasis sejumlah satu buah.

Walaupun penelitian yang berkaitan dengan satire yang diungkapkan melalui *stand-up comedy* sudah pernah dilakukan sebelumnya, akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaannya yaitu terletak pada tujuan penelitian, objek penelitian, sumber data penelitian, serta metode penelitian.

Penelitian terhadap *roasting stand-up comedy* yang dilakukan oleh Kiky Saputri menjadi penting untuk dilakukan karena pada *roasting*-nya tersebut banyak ditemukan ungkapan satire. Ungkapan satire yang diucapkan oleh Kiky Saputri tentunya mengandung maksud dan tujuan tertentu serta mengandung makna konotasi. Sehingga satire yang diungkapkan oleh Kiky harus diperhatikan dan diteliti secara cermat dan kritis, tujuannya agar isi pesan yang terkandung di dalam ungkapan satire tersebut dapat dipahami dan dimengerti, serta tidak menyimpang dari maksud yang Kiky Saputri sampaikan. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan terkait ungkapan satire yang terkandung dalam *roasting stand-up comedy* yang dilakukan oleh

Kiky Saputri kepada para pejabat negara Indonesia. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui dan memahami maksud dan tujuan dari satire yang diungkapkan oleh Kiky Saputri dalam *roasting*-nya serta untuk mengetahui dan memahami makna konotasi yang terkandung dalam satire yang diungkapkan oleh Kiky Saputri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan dan mendeskripsikan beberapa ungkapan satire dalam *roasting* Kiky Saputri saat melakukan *stand-up comedy* kepada para pejabat negara Indonesia. Satire yang dianalisis yaitu menjabarkan mengenai makna konotasi apa saja yang digunakan oleh Kiky Saputri. Data yang diperoleh berasal dari video yang terdapat dalam kanal *youtube* Stand-Up Kompas TV dalam program Khusus Kerja Belum Selesai dengan judul “Pecah!!! Kiky Saputri *Roasting* Para Menteri Jokowi, Semua Tak Berkutik. Kemudian juga berasal dari video yang terdapat dalam kanal *youtube* Indosiar dalam program Dua Malam Puncak HUT Indosiar ke-28 dengan judul “Panas Dingin!! Kiky Saputri Salut Sandiaga Uno & Kang Emil Hadir Untuk *Roasting*!!”, Pengusaha dan Politisi Ganteng!! Hobinya Lari... Lari dari Mana??”, dan “Bapak Socmed Indonesia!! Kang Emil Dibuat Hareudang (*Queen of Roasting Kiky Saputri*)”.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Hal ini karena objek dalam penelitian merupakan ungkapan satire dan makna konotasi yang terkandung dalam *roasting* Kiky Saputri dalam *stand-up comedy*-nya. Teknik simak menurut (Mahsun, 2005) adalah metode yang

digunakan agar dapat memperoleh data dengan memerhatikan penggunaan bahasa. Teknik ini digunakan untuk menyimak video yang terdapat dalam dua kanal *youtube* yaitu, *Stand-Up Kompas TV* dan *Indosiar* mengenai *stand-up comedy* oleh Kiky Saputri. Selanjutnya, teknik catat merupakan teknik yang menyajikan data dengan mencatat data yang telah diperoleh. Teknik ini digunakan dengan mencatat beberapa kalimat *roasting* yang mengandung satire yang disampaikan oleh Kiky Saputri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap *roasting stand-up comedy* Kiky Saputri terdapat kecenderungan penggunaan kata dan frasa yang mengandung arti konotatif negatif sebanyak 26 kata dan frasa. Sementara itu, penggunaan kata dan frasa yang mengandung arti konotasi positif sebanyak 4, lalu untuk kata dan frasa yang mengandung arti konotasi negatif sebanyak 22. Maka, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan satire pada *roasting stand-up comedy* Kiky Saputri lebih banyak menggunakan konotasi negatif dibandingkan dengan konotasi positif. Konotasi positif dan konotasi negatif yang terkandung dalam ungkapan satire tersebut akan dideskripsikan di bawah ini:

Tabel 1. Kata dan Frasa Berkonotasi Positif

No.	Kata dan Frasa yang Berkonotasi Positif
1.	Orang Gila
2.	Bapak Sosmed Indonesia
3.	Menteri Parekraf
4.	Pengusaha dan Politisi Ganteng

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan kata dan frasa berkonotasi positif sebanyak 4 temuan dalam *roasting stand-up comedy* Kiky Saputri. Adapun maksud dari kata dan frasa yang berkonotasi positif tersebut sebagai berikut.

1. Orang Gila

Kata gila diartikan sebagai orang yang memiliki gangguan jiwa. Secara umum frasa orang gila mengandung arti konotasi negatif. Namun, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri, frasa orang gila mengandung makna konotasi positif, karena frasa orang gila dapat diartikan sebagai pejabat negara yang dapat bekerja dengan baik dan benar, kemudian mereka juga dapat menciptakan suatu inovasi spektakuler. Hal ini dibuktikan dalam kalimat *roasting* berikut “Jadi saya baca artikel gitu, pak Jokowi mengatakan bahwa beliau memilih bu Susi sebagai seorang menteri, karena pak Jokowi butuh **orang gila** untuk melakukan terobosan.”

2. Bapak Sosmed Indonesia

Penggunaan sebutan bapak sosmed Indonesia memiliki arti sebagai seorang laki-laki dewasa yang menaungi sosial media di Indonesia atau seperti orang yang memiliki pengaruh di sosial media. Secara umum frasa bapak sosmed Indonesia mengandung arti konotasi positif. Maka, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri, frasa bapak sosmed Indonesia tetap berkonotasi positif, karena frasa tersebut digunakan untuk memuji Bapak Ridwan Kamil yang eksis di dunia sosial media, sehingga beliau dapat mengetahui segala permasalahan yang sedang terjadi dan sedang hangat

di perbincangan oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “Kan tadi kita sudah lihat ya, secara urutan Pak Ridwan Kamil adalah salah satu sosok yang followernya lumayan banyak. Lihat followersnya 19,7 juta ya ampun. Pak itu pantas bapak dijuluki sebagai **Bapak sosmed Indonesia, keren.**”

3. Menteri Parekraf

Penggunaan frasa Menteri Parekraf memiliki arti sebagai seseorang yang memiliki jabatan tinggi di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif. Secara umum frasa Menteri Parekraf mengandung arti konotasi positif. Maka, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri, frasa Menteri Parekraf tetap berkonotasi positif, karena frasa tersebut digunakan untuk memuji Bapak Sandiaga Uno, karena beliau merupakan menteri yang berhasil menciptakan inovasi yang beragam. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “Menurut saya beliau menjadi **Menteri Parekraf** itu keputusan yang sangat keren, karena beliau punya program yang sangat bagus, saya tahu ada desa wisata dan banyak program-program lainnya.”

4. Pengusaha dan Politisi Ganteng

Kata pengusaha dan politisi ganteng memiliki arti sebagai seorang laki-laki dewasa yang memiliki usaha dan jabatan politik di pemerintahan, serta memiliki paras rupawan. Secara umum frasa pengusaha dan politisi ganteng mengandung arti konotasi positif. Maka, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri tetap berkonotasi positif, karena frasa tersebut digunakan untuk memuji Bapak Sandi yang menjadi seorang pengusaha dan politisi ganteng. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “Sandiaga

uno adalah **pengusaha dan politisi ganteng.**”

Tabel 2. Kata dan Frasa Berkonotasi Negatif

No.	Kata dan Frasa yang Berkonotasi Negatif
1.	<i>Hattrick</i>
2.	Penderitaan
3.	Situs-situs Dewasa
4.	Video (dari Situs Dewasa)
5.	Mabar
6.	Mabar
7.	Orang Dalem
8.	Orang Waras
9.	Sultan
10.	Takut
11.	Ketangkep
12.	Pejabat
13.	Janji-janjinya
14.	Netizen yang Ngehujat Bapak
15.	UMR Jabar
16.	Bapak Buat Rakyat Kecil
17.	Kelebihannya
18.	Kampanye
19.	Wapres Ga Jadi
20.	Instrospeksi Diri
21.	Trauma
22.	Modal

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan kata dan frasa berkonotasi negatif sebanyak 22 temuan dalam *roasting stand-up comedy* Kiky Saputri. Adapun maksud dari kata dan frasa yang berkonotasi negatif tersebut sebagai berikut.

1. ***Hattrick***

Hattrick diartikan sebagai pemain sepak bola yang dapat mencetak tiga gol dalam satu pertandingan. Sehingga secara umum kata *hattrick*

mengandung arti konotasi positif. Namun, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri tersebut, kata *hattrick* menjadi berkonotasi negatif, karena kata tersebut digunakan untuk menyindir dan mengkritik pejabat negara yang gila jabatan. Hal ini dibuktikan dalam kalimat *roasting* berikut “Bapak Hanif Dakiri ini keren banget, karena beliau adalah Menteri Ketenagakerjaan dan juga sekarang merangkap sebagai Menteri sementara Pemuda dan Olahraga. Bapak gak mau nambah 1 lagi Pak? Biar jabatannya *hattrick* gitu, abis itu selebrasi deh.”

2. **Penderitaan**

Penderitaan diartikan sebagai suatu kondisi menyedihkan yang ditanggung oleh seseorang. Sehingga secara umum kata penderitaan mengandung arti konotasi negatif. Maka, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri tersebut, kata penderitaan tetap berkonotasi negatif, karena kata tersebut digunakan untuk menyindir dan mengkritik pejabat negara yang acuh seolah-olah tidak mengetahui penderitaan yang dirasakan oleh rakyatnya, sementara mereka bahagia di atas penderitaan rakyatnya dan mereka tetap menikmati hidupnya yang dilimpahkan dengan segala kemewahan, yaitu jabatan yang bagus dan harta yang berlimpah. Selain itu, *roasting* Kiky Saputri juga bertujuan untuk menyindir Pak Hanif Dhakiri yang memanfaatkan penderitaan yang sedang dialami oleh Pak Imam Nachrowi dengan cara beliau yang merangkap jabatan. Hal ini dibuktikan dalam kalimat *roasting* berikut “Mungkin temen-temen tau gitu, Bapak Hanif Dakiri ini sebagai Menteri Pemuda Olahraga sementara

itu menggantikan bapak Imam Nachrowi yang tersandung kasus korupsi. Ternyata benar kata pepatah kadang kebahagiaan itu tercipta karena adanya **penderitaan** orang lain.”

3. Situs-Situs Dewasa

Frasa situs-situs dewasa merupakan suatu situs yang berisikan konten-konten video ataupun film pornografi. Situs ini pada umumnya dirancang hanya orang dewasa saja yang dapat mengaksesnya. Secara umum frasa situs-situs dewasa mengandung arti konotasi negatif. Maka, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri, frasa situs-situs dewasa tetap berkonotasi negatif, karena frasa tersebut digunakan untuk menyindir dan mengkritik pejabat negara yang suka menonton konten-konten pornografi yang terdapat di dalam situs dewasa. Hal ini dibuktikan dalam kalimat *roasting* berikut “Tapi ada satu juga tugas dari seorang Menkominfo, yaitu adalah memblokir situs-situs dewasa. Tau ya, ada yang pake VPN di sini? Tugas bapak Rudi adalah memblokir **situs-situs dewasa** agar tidak bisa ditonton oleh kita semua. Tapi bapak, mohon maaf sebelum diblokir bapak *tonton* dulu kaga itu?”

4. Video (dari Situs Dewasa)

Frasa video (dari situs dewasa) merupakan video yang terdapat di dalam situs dewasa. Secara umum frasa video (dari situs dewasa) mengandung arti konotasi negatif. Maka, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri, frasa video (dari situs dewasa) tetap berkonotasi negatif, karena tersebut digunakan untuk menyindir dan mengkritik pejabat negara yang suka menonton konten-konten pornografi

yang terdapat di dalam situs dewasa. Hal ini dibuktikan dalam kalimat *roasting* berikut “Pak Rudi, sebulan ini udah ada berapa **video** yang bapak tonton?”

5. Mabar

Kata mabar merupakan singkatan dari main bareng. Main bareng atau mabar diartikan sebagai kegiatan bermain *games* pada gawai secara bersama-sama, baik itu main bersama dengan rekan kerja ataupun main bersama dengan teman. Secara umum kata mabar mengandung arti konotasi negatif. Maka, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri, kata mabar tetap berkonotasi negatif, karena kata tersebut digunakan untuk menyindir dan mengkritik pejabat negara yang malah bermain *games* atau memainkan gawainya ketika jam kerja sedang berlangsung. Hal tersebut mengakibatkan mereka bekerja dengan tidak baik dan tidak disiplin. Hal ini dibuktikan dalam kalimat *roasting* berikut “Makanya kalau setiap pagi mau ke kantor tuh Pak Rudi semangat banget, karena sampe kantor dia **mabar** sama staf-nya.”

6. Mabar

Kata mabar merupakan singkatan dari main bareng. Main bareng atau mabar diartikan sebagai kegiatan bermain *games* pada gawai secara bersama-sama, baik itu main bersama dengan rekan kerja ataupun main bersama dengan teman. Secara umum kata mabar mengandung arti konotasi negatif. Maka, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri, kata mabar tetap berkonotasi negatif, karena kata tersebut digunakan untuk menyindir dan mengkritik pejabat negara yang

malah bermain *games* atau memainkan gawainya ketika jam kerja sedang berlangsung. Seperti misalnya baru-baru ini terdapat pejabat negara yang malah bermain *games* ketika beliau sedang menghadiri rapat penanganan jalan rusak. Hal ini dibuktikan dalam kalimat *roasting* berikut “Bukannya kerja malah **mabar**.”

7. Orang Dalem

Sebutan orang dalem merupakan istilah yang digunakan kepada seseorang yang dipercaya dapat memudahkan atau meloloskan proses penerimaan karyawan. Secara umum frasa orang dalem mengandung arti konotasi negatif. Maka, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri, frasa orang dalem tetap berkonotasi negatif. Dikatakan seperti itu karena frasa tersebut digunakan untuk menyindir dan mengkritik pejabat negara yang seringkali memanfaatkan kekuasaan orang dalem yang memiliki kewenangan lebih tinggi untuk meloloskan atau menerima mereka ke posisi yang diinginkan. Hal ini dibuktikan dalam kalimat *roasting* berikut “Tepuk tangan untuk Ibu Retno, karena beliau adalah satu-satunya perempuan pertama yang berhasil menduduki jabatan sebagai menteri luar negeri Indonesia, dan saya akan menjadi yang kedua, kalau ada **orang dalem**.”

8. Orang Waras

Frasa orang waras diartikan sebagai sehat jasmani dan Rohani. Maka frasa orang waras pada kutipan kalimat di atas dapat diartikan sebagai seseorang yang sehat secara jasmani dan rohani. Secara umum kata orang waras mengandung arti konotasi positif. Namun, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri, frasa orang waras

menjadi berkonotasi negatif, karena frasa tersebut digunakan untuk menyindir dan mengkritik pejabat negara yang waras akan tetapi mereka tidak bekerja dengan baik dan benar, kemudian mereka juga tidak mampu untuk menciptakan suatu inovasi yang spektakuler. Hal ini dibuktikan dalam kalimat Hal ini dibuktikan dengan kalimat *roasting* berikut “Ini menandakan apa? Ini menandakan bahwa di negeri ini banyak **orang waras** yang ga bisa kerja. Ayo jadi orang gila.”

9. 9. Sultan

Kata sultan diartikan sebagai seorang raja atau baginda yang memiliki kekuasaan serta kekayaan. Secara umum kata sultan mengandung arti konotasi positif. Namun, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri, kata sultan menjadi berkonotasi negatif, karena kata tersebut digunakan untuk menyindir dan mengkritik para orang kaya yang suka semena mena terhadap kekuasaannya. Hal ini dibuktikan dalam kalimat berikut “Kalau mungkin kita bisa mengingat-ingat kembali di tahun lalu, saya (Kiky) diundang untuk meroasting 7 **sultan** Indonesia, tau setelah itu ada apa? Yah, dua orang ketangkep, dan hari ini saya diundang lagi untuk meroasting.”

10. Takut

Kata takut diartikan sebagai suatu perasaan gelisah ketika menemui hal yang dianggap akan mengakibatkan suatu permasalahan atau probelematika. Kata takut juga diartikan sebagai perasaan tidak berani. Secara umum kata takut mengandung arti konotasi negatif. Maka, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri, kata takut tetap berkonotasi negatif karena kata tersebut digunakan untuk menyindir para orang berkuasa

yang seringkali menangkap orang yang mengkritik mereka, sehingga memunculkan rasa takut terhadap orang yang mau mengkritik mereka. Hal ini dibuktikan dalam kalimat berikut “Jujur saya takut Pak. **Takut** saya yang ketangkap.”

11. Ketangkap

Kata ketangkap memiliki arti umum sebagai sesuatu yang ditangkap atau mendapati (orang berbuat jahat, rahasia, kesalahan, dan sebagainya). Secara umum kata ketangkap mengandung arti konotasi negatif. Maka, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri, kata ketangkap tetap berkonotasi negatif karena kata tersebut digunakan untuk menyindir pejabat negara yang seringkali menangkap orang yang mengkritik mereka. Hal ini dibuktikan dalam kalimat berikut “Jujur saya takut Pak. Takut saya yang **ketangkap**.”

12. Pejabat

Kata pejabat diartikan sebagai seorang pegawai yang memegang jabatan yang penting dalam struktur pemerintahan. Secara umum kata pejabat mengandung arti konotasi positif. Namun, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri, kata pejabat menjadi berkonotasi negatif, karena kata tersebut digunakan untuk menyindir pejabat negara yang memiliki sifat kurang baik. Hal ini dibuktikan dalam kalimat berikut “Saya ga tau pak, saya jadi merasa, ohh ternyata bener ya **pejabat** gaada yang bisa dipegang janji-janjinya.”

13. Janji-janjinya

Frasa janji-janjinya memiliki arti umum sebagai sesuatu yang telah disetujui oleh dua pihak atau hal yang menyatakan bersedia serta sanggup untuk berbuat

sesuatu (datang, menolong, memberi, dan lainnya). Secara umum frasa janji-janjinya mengandung arti konotasi positif. Namun, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri, frasa janji-janjinya menjadi berkonotasi negatif, karena frasa tersebut digunakan untuk menyindir dan mengkritik pejabat negara yang tidak bisa memegang atau menepati janjinya. Hal ini dibuktikan dalam kalimat berikut “ohh ternyata bener ya pejabat gaada yang bisa dipegang **janji-janjinya**.”

14. Netizen yang Ngehujat Bapak

Frasa netizen yang ngehujat bapak memiliki arti beberapa warganet atau orang yang ada di internet sedang mencaci Bapak Ridwan Kamil. Secara umum frasa netizen yang ngehujat bapak mengandung arti konotasi negatif. Maka, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri, frasa netizen yang ngehujat Bapak tetap berkonotasi negatif, karena frasa tersebut digunakan untuk menyindir dan mengkritik Bapak Ridwan Kamil yang telah menyebabkan salah satu netizen dipecat dari pekerjaannya karena telah mengkritik beliau. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “Bukan, bukan kabarnya Kang Emil, kabar **netizen yang ngehujat bapak**.”

15. UMR Jabar

Frasa UMR Jabar merupakan singkatan dari Upah Minimum Regional yang memiliki arti sebagai upah minimum yang wajib didapatkan oleh tenaga kerja sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya selama satu bulan di Jawa Barat. Secara umum frasa UMR Jabar mengandung konotasi negatif. Maka, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri frasa UMR Jabar tetap berkonotasi negatif, karena frasa tersebut

digunakan untuk menyindir pemerintah daerah yang menetapkan UMR Jawa Barat dengan upah yang kurang cukup untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “karena followernya 19 juta, **UMR Jabar** aja ga sampe 2 juta pak.”

16. Bapak Buat Rakyat Kecil

Frasa bapak buat rakyat kecil memiliki arti sebagai seorang laki-laki dewasa yang mengayomi dan memimpin rakyat kecil dengan baik. Secara umum frasa Bapak buat rakyat kecil mengandung konotasi positif. Namun, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri menjadi berkonotasi negatif, karena frasa tersebut digunakan untuk menyindir dan mengkritik Bapak Ridwan Kamil yang dianggap tidak bisa menjadi seorang bapak buat rakyat kecil atau kurang bisa mengayomi rakyatnya. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “Gausah deh jadi bapak sosmed, kalo ga bisa jadi **bapak buat rakyat kecil**”.

17. Kelebihannya

Kata kelebihannya diartikan sebagai suatu hal yang dianggap lebih unggul. Secara umum kata kelebihannya mengandung arti konotasi positif. Namun, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri menjadi berkonotasi negatif, karena kata tersebut digunakan untuk menyindir Bapak Sandiaga Uno yang seorang pejabat, tetapi hanya memiliki kelebihan ganteng saja. Sedangkan sebagai seorang pejabat seharusnya memiliki banyak kemampuan lain yang dapat menciptakan program-program bagus untuk rakyatnya. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “Sandiaga uno adalah pengusaha dan politisi ganteng. Udah. Makanya saya bingung, kok google bisa tau ya Pak Sandiaga **kelebihannya** itu doang.”

18. Kampanye

Kata kampanye memiliki arti sebuah kegiatan terorganisir yang bertujuan untuk memengaruhi orang lain agar dapat memperoleh suara terbanyak saat pemilu. Secara umum kata kampanye mengandung arti konotasi positif. Namun, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri menjadi berkonotasi negatif, karena kata tersebut digunakan untuk menyindir Bapak Sandiaga Uno yang telah menghabiskan banyak uang untuk kampanye. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “Lari adalah olahraga yang paling murah, kenapa yang paling murah pak, kenapa ga pilih yang lain? Duitnya habis ya buat **kampanye?**”

19. Wapres Ga Jadi

Frasa wapres ga jadi memiliki arti sebagai wakil calon presiden yang tidak jadi atau gagal. Secara umum frasa wapres ga jadi mengandung arti konotasi negatif. Maka, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri tetap berkonotasi negatif, karena frasa tersebut digunakan untuk menyindir Bapak Sandiaga Uno yang telah gagal menjadi wakil presiden pada masa pemilu 2019. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “Sekarang kan bapak tuh dari **wapres ga jadi**, tapi jadi menteri, gapapa.”

20. Introspeksi Diri

Frasa introspeksi diri memiliki arti sebagai suatu proses penilaian diri, seperti pikiran, perasaan, dan ide yang mendalam. Secara umum frasa introspeksi diri mengandung arti konotasi positif. Namun, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri, frasa introspeksi diri menjadi konotasi negatif, karena frasa tersebut digunakan untuk menyindir pejabat negara yang tidak memiliki kesadaran

akan kapasitas dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “Sekarang kan bapak tuh dari wapres gajadi, tapi jadi menteri, gapapa, semua tuh bertahap *step by step*. Jadi wagub dulu, habis itu jadi Menteri, terus habis itu baru **intropeksi diri**.”

21. Trauma

Kata trauma dalam diartikan sebagai luka pada fisik atau tubuh. Secara umum kata trauma mengandung arti konotasi negatif. Maka, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri, kata trauma tetap berkonotasi negatif, karena kata tersebut digunakan untuk menyindir pejabat negara yang gagal dalam Pemilihan Umum, sehingga memungkinkan mereka memiliki rasa trauma atas kegagalan yang dialaminya. Hal ini dibuktikan dalam kalimat berikut “udah lah pak jadi menteri aja, udah gausah aneh-aneh, capres-capres lah, emang ga **trauma** apa modal keluar banyak.”

22. Modal

Kata modal diartikan sebagai uang yang digunakan untuk sesuatu yang dapat menambah kekayaan dan keuntungan. Secara umum kata modal mengandung arti konotasi positif. Namun, jika dikaitkan dengan konteks *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri, kata modal menjadi konotasi negatif, karena kata tersebut digunakan untuk menyindir pejabat negara yang kerap kali mengeluarkan modal yang banyak ketika mereka berkampanye dengan tujuan untuk mendapatkan banyak suara. Hal ini dibuktikan dalam kalimat berikut “Yakan kemarin kan kalah, modalnya keluar banyak, masa mau nyalon lagi, emang jadi menteri udah balik **modal**.”

Penggunaan kata dan frasa yang memiliki arti konotasi seperti yang dideskripsikan di atas dimanfaatkan oleh

Kiky Saputri untuk melakukan kritik sosial. Adapun kritik yang dilontarkan oleh Kiky Saputri terkait sebelas hal. Pertama, pejabat negara yang merangkap jabatan. Kritik ini ditujukan kepada Bapak Hanif Dhakiri yang telah merangkap jabatan sebagai Menteri Ketenagakerjaan dan juga sekarang merangkap sebagai Menteri sementara Pemuda dan Olahraga. Kedua, pejabat negara yang terseret kasus korupsi. Kritik ini ditujukan kepada Bapak Imam Nachrowi yang tersandung kasus korupsi. Ketiga, pejabat negara yang sering menonton video dewasa. Kritik ini ditujukan Menkominfo yang seringkali mengecek atau menonton video dewasa sebelum memblokirnya di internet. Keempat, pejabat negara yang sering memainkan gawainya dan bermain *games* saat jam kerja berlangsung. Kritik ini ditujukan kepada pejabat negara yang memainkan gawainya untuk bermain *games* saat jam kerja. Kelima, pejabat negara yang masuk ke ranah pemerintahan dengan jalur orang dalam. Kritik ini ditujukan kepada para oknum pejabat negara yang masuk ke ranah politik atau pemerintahan dengan jalur orang dalam. Keenam, pejabat negara yang sebagai orang waras dan katanya berpendidikan, tetapi tidak bekerja dengan baik. Kritik ini ditujukan kepada pejabat negara yang kerjanya tidak benar. Ketujuh, pejabat negara yang tidak bisa memegang janji-janjinya saat kampanye. Kritik ini ditujukan kepada pejabat negara yang tidak menepati janji mereka kepada rakyat. Kedelapan, pejabat negara yang menangkap rakyatnya yang mengkritik mereka. Kritik ini ditujukan kepada pejabat negara yang seringkali tidak terima atas kritikan rakyatnya, hingga membungkam atau menangkap rakyat tersebut. Kesembilan, pemerintahan yang membuat kebijakan UMR kurang

memadai. Kritik ini ditujukan kepada Bapak Ridwan Kamil yang memimpin daerah Jawa Barat, tetapi upah minimum regional rakyatnya masih sedikit sehingga rakyatnya tidak dapat mencukupi kehidupannya sehari-hari. Kesebelas, pejabat negara yang tidak bisa menjadi seorang bapak untuk rakyatnya. Kritik ini ditujukan kepada Bapak Ridwan Kamil yang biasa disebut sebagai bapak sosmed, tetapi tidak bisa menjadi bapak untuk rakyat kecil. Kesebelas, pejabat negara yang mengeluarkan banyak modal untuk kampanye. Kritik ini ditujukan kepada Bapak Sandiaga Uno yang telah mengeluarkan banyak modal untuk kampanyenya saat pemilu.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 arti konotasi positif dan 22 arti konotasi negatif dalam penggunaan ungkapan satire yang diungkapkan oleh Kiky Saputri dalam *stand-up comedy*-nya. Beberapa kata dan frasa yang mengandung arti konotasi positif adalah orang gila, bapak sosmed Indonesia, Menteri Parekraf, pengusaha dan politisi ganteng. Kata dan frasa yang mengandung arti konotasi negatif adalah; *Hattrick*, penderitaan, situs-situs dewasa, video (dari situs dewasa), mabar, orang dalem, orang waras, sultan, takut, ketangkep, pejabat, janji-janjinya, netizen yang ngehujat bapak, UMR Jabar, bapak buat rakyat kecil, kelebihannya, kampanye, wapres ga jadi, introspeksi diri, trauma, dan modal.

Selanjutnya, didapatkan 11 temuan mengenai kritik sosial terhadap pejabat pemerintah dalam roasting ini. Adapun beberapa kritik sosialnya adalah pejabat negara yang merangkap jabatan, pejabat negara yang terseret kasus korupsi, pejabat negara yang sering

nonton video dewasa, pejabat negara yang sering mamainkan gawainya dan bermain *games online* saat jam kerja berlangsung, pejabat negara yang masuk ke ranah pemerintahan dengan jalur orang dalem, pejabat negara yang sebagai orang waras dan katanya berpendidikan, tetapi tidak bekerja dengan baik, pejabat negara yang tidak bisa memegang janji-janjinya saat kampanye, pejabat negara yang menangkap rakyatnya yang mengkritik mereka, pemerintahan yang membuat kebijakan UMR kurang memadai, pejabat negara yang tidak bisa menjadi seorang bapak untuk rakyatnya, dan pejabat negara yang mengeluarkan banyak modal untuk kampanye.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., Eraskaita, G., & Bazarudin, A. (2023), Januari. Komunikasi Cerdas Komika pada Penonton dalam Penyampaian Materi *Stand-up Comedy* (Studi pada Komunitas *Stand-up Comedy* Palembang). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 No. 1, 55-69. doi: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/14406>.
- Barus, A. S., Grace, J. W., & Jeffry, W. L. (2023), Maret. Analisis Semiotika Kritik dalam Isi Materi *Stand-up Comedy* Spesial Pandji Pragiwaksono Juru Bicara Jakarta. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, Vol. 5 No. 1, 1-6. doi: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/47246>.
- Firdaus, A. Y., Sulis S., & Eko, Y. (2018). "Satire on *Stand-up Comedy* "Mesakke Bangsaku" by Pandji Pragiwaksono".

- Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2 No. 2, 80-86. doi: <https://journal.unindra.ac.id/index.php/hortatori/article/view/67>.
- Indriani, E., Syarial, F. D., & Muhammad, S. (2022). Analisis Wacana pada *Roasting* Kiky Saputri terhadap Erick Thohir Menggunakan Teori Norman Fairclough. *Bahas*, Vol. 33 No. 2, 120-137. doi: <https://doi.org/10.24114/bhs.v33i2.35589>.
- Jannah, I. Q. (2023), Juli. Analisis Makna Konotatif pada Leksem “Kampret” dalam Grup *Telegram* Diskusi Skincare. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 16 No. 1, 115-130. doi: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v16i1.13499>.
- Junita, L., Emilda, & Maulidawati. (2022), April. Analisis Gaya Bahasa dan Diksi dalam Acara Humor *Stand-up Comedy Season 7* di Kompas TV. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3 No. 1, 49-63. doi: <https://doi.org/10.29103/jk.v3i1.7237>.
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nisa, F., & Ika, F. (2022), Januari. Makna Konotasi pada Takarir Instagram Khofifah Indar Parawansa. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, Vol. 23 No. 1, 22-31. doi: <https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i1.24659>.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, Vol. 2 No. 2, 218-224. doi: <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>.
- Nur'aini, F. S. Z. (2022). *Analisis Semantik Terhadap Jenis Makna Konotasi dalam Diksi Lirik Lagu Pilihan Lesti Kejora dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA* (Disertasi doktoral, FKIP UNPAS). Diakses dari <https://kip.unpas.ac.id/>.
- Nurpadillah, V. (2017), Wacana Kepemimpinan: Analisis Makna Konotasi dalam Teks Pidato Perdana Presiden Jokowi. *Jalabahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, Vol. 13 No. 1, 83-92. doi: <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v13i1.43>.
- Purhadiyanto, W. P. (2018). Analisis Faktor Penentu Kebijakan UMR di Indonesia. doi: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/6303>.
- Putri, D. S., Zainal, A. A., Syifa S. A., Heidy A., & Roziana F. (2022), November. Kritik Satire pada Pejabat Negara Indonesia Melalui *Roasting Stand-up Comedy* Kiky Saputri di *Youtube*. *Jurnal Nomosleca*, Vol. 8 No. 2, 132-145. doi: <https://www.researchgate.net/profile/Zainal-Achmad/publications>

[on/366257200](https://doi.org/10.366257200) Kritik Satire pada Pejabat Negara Indonesia melalui Roasting Stand-Up Comedy Kiky Saputri di Youtube/links/63a79e9703aad5368e3ba821/Kritik-Satire-pada-Pejabat-Negara-Indonesia-melalui-Roasting-Stand-Up-Comedy-Kiky-Saputri-di-Youtube.pdf

Rahmawati, N. M., & M. Marizal. (2021), April. Kebebasan Berpendapat Terhadap Pemerintah Melalui Media Sosial dalam Perspektif UU ITE. *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum, Vol. 3 No. 1*, 62-75. doi: <https://doi.org/10.37631/widya-pranata.v3i1.270>.

Satire, A. S. S. (2022). Citra Tubuh Perempuan Dalam Foto Pada Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 9 No.1*. doi: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika>.

Zakaria, N. (2018). Daripada introspeksi diri kepada naratif merentasi zaman dan sempadan dalam karya A. Halim Ali. *Jurnal Melayu, Vol. 17 No. 2*, 113-123. doi: <https://core.ac.uk/download/pdf/224296867.pdf>.

